
ANALISIS PENYEBAB MISCOMMUNICATION DALAM HUBUNGAN ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA SOSIOLOGI

Miftah Hulzannah, Alfa Safira *, Ade Amanda Putri, Irsyah Diah, Ismi Amelia, Riska Utama, Zahwa Alz-Zuhra, Sul Iran, Farhan, Rodiyansah, Ahmad Rifandi

Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Indonesia

* email.alfa32820@mail.com

Article History:

Diterima 18 Mei 2026

Disetujui 25 Juni 2026

Dipublikasikan 2 Juli 2026

Kata kunci: analisis, miscommunication, organisasi, mahasiswa

Keywords: analysis, miscommunication, organization, students

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara Manusia merupakan elemen dasar yang tak terpisahkan. Proses berkomunikasi yang seharusnya berfungsi sebagai penghubung untuk memahami satu sama lain, kadang-kadang mengalami rintangan. Salah satu masalah yang umum terjadi dalam komunikasi adalah ketidakpahaman dalam menyampaikan pesan, di mana informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan cara penerima memahami pesan tersebut. Berdasarkan hal tersebut tujuan utama dari penelitian ialah untuk menganalisis penyebab terjadinya miskomunikasi dalam hubungan organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk miskomunikasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif untuk pengambilan data, data tersebut diambil melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa miskomunikasi merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Himasos). Miskomunikasi muncul akibat berbagai faktor, seperti kurangnya kejelasan dalam penyampaian informasi, kesalahan dalam menafsirkan pesan, penggunaan media komunikasi digital, perbedaan karakter individu, serta latar belakang budaya komunikasi yang berbeda-beda antar anggota organisasi.

Abstract

In everyday life, relationships between humans are an inseparable basic element. The communication process, which should function as a bridge to understand each other, sometimes encounters obstacles. One common problem in communication is misunderstanding in conveying messages, where the information conveyed does not match the way the recipient understands the message. Based on this, the main objective of this study is to analyze the causes of miscommunication in organizational relationships in the Sociology Student Association, by identifying the forms of miscommunication and the factors that influence them. The method used in this study is a qualitative method for data collection, the data is collected through stages of interviews, observation, and documentation. From this study it shows that miscommunication is one of the problems that quite often occurs in the Sociology Student Association (Himasos). Miscommunication arises due to various factors, such as lack of clarity in conveying information, errors in interpreting messages, the use of digital communication media, differences in individual characters, and different cultural backgrounds of communication between members of the organization.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarmanusia menjadi aspek fundamental yang tidak terpisahkan. Proses komunikasi yang seharusnya menjadi jembatan pemahaman antara satu individu dengan individu lainnya, terkadang justru mengalami hambatan. Salah satu masalah yang sering muncul dalam komunikasi adalah miskomunikasi, di mana pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan interpretasi

penerima pesan. Miscommunication (miskomunikasi) merupakan kegagalan dalam proses penyampaian atau penerimaan pesan, di mana pesan yang dikirim tidak dipahami sesuai dengan niat asli pengirim. Secara luas, hal ini bukan sekadar kesalahpahaman biasa, melainkan disfungsi dalam interaksi yang menyebabkan perbedaan makna antara pengirim dan penerima. Kondisi ini sering terjadi akibat berbagai faktor, seperti perbedaan interpretasi, konteks yang ambigu, atau hambatan dalam proses komunikasi. Kesalahan komunikasi ini tanpa disadari dapat mengarah pada konflik, ketidakjelasan, serta menurunnya efektivitas hubungan interpersonal maupun kinerja kelompok.

Organisasi merupakan suatu wadah yang tidak asing lagi di kalangan pelajar maupun mahasiswa. Hampir di setiap perguruan tinggi terdapat organisasi kemahasiswaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama, namun memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda. Dalam konteks ini, diperlukan adanya sinergitas antaranggota untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Himpunan mahasiswa menjadi salah satu wadah penting bagi mahasiswa dalam menyalurkan aspirasi, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, serta membangun kerja sama dalam satu lingkup keilmuan. Melalui berbagai program kerja yang dirancang, organisasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang produktif, inovatif, dan komunikatif.

Dalam menjalankan fungsinya, himpunan mahasiswa sangat bergantung pada proses komunikasi yang efektif, baik antar pengurus maupun antara pengurus dan anggota. Komunikasi menjadi kunci utama dalam koordinasi kegiatan, penyampaian informasi, serta pengambilan keputusan organisasi. Tanpa komunikasi yang baik, berbagai program kerja yang telah direncanakan berpotensi mengalami hambatan. Namun, pada kenyataannya, miskomunikasi masih sering terjadi dalam organisasi himpunan mahasiswa. Miskomunikasi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kejelasan informasi, perbedaan persepsi antarindividu, keterbatasan media komunikasi, hingga rendahnya keterampilan komunikasi anggota. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik internal, keterlambatan pelaksanaan program kerja, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan organisasi.

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh (Rian Hari Ramadhan, 2025) yang mengkaji hambatan komunikasi dalam perspektif komunikasi lintas budaya pada organisasi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa miskomunikasi disebabkan oleh faktor etnosentrisme, stereotipe, prasangka, serta hambatan bahasa verbal dan nonverbal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pada fenomena miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek perbedaan budaya (komunikasi lintas budaya), sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dinamika komunikasi internal organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi tanpa terbatas pada aspek budaya saja.

Selanjutnya, penelitian oleh (NAUTIKA, VIRGINIA PUSTYA, 2026) mengkaji pengaruh keterampilan komunikasi, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris, terhadap pencegahan miskomunikasi di lingkungan kerja kapal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi terjadinya miskomunikasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pentingnya keterampilan komunikasi dalam mencegah miskomunikasi. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan dalam lingkungan profesional maritim dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam konteks organisasi kemahasiswaan dengan fokus pada faktor-faktor sosial dan interaksi antaranggota organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa miskomunikasi merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek individu maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya miskomunikasi dalam hubungan organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk miskomunikasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan -

kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi organisasi dan komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan masukan bagi pengurus dan anggota Himpunan Mahasiswa Sosiologi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. Metode Kualitatif data ini diambil dari melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan untuk pengambilan data, data tersebut diambil melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah pembicaraan antar individu, peneliti memberikan pertanyaan, observasi adalah penunjaan secara langsung pada situasi yang kompleks dengan menekankan pada biologis dan psikologis (Sugiyono, 2018), dokumentasi adalah dapat diartikan seperti menyajikan atau pengumpulan bukti dan keterangan contohnya seperti (gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi). Dengan fokus penelitian dapat memperkuat keputusan serta membatasi penelitian, oleh karena itu kemampuan untuk menentukan fokus dipengaruhi oleh kejelasan analisis peneliti (Lestari, 2003). Fokus penelitian ini adalah Analisis Penyebab Miscommunication dalam Hubungan Organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang merupakan pengurus Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Himasos), ditemukan bahwa miskomunikasi menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi dalam lingkungan organisasi mahasiswa. Miskomunikasi muncul dalam berbagai bentuk, baik antarindividu, antarangkatan, maupun dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Faktor penyebabnya tidak hanya berasal dari kurangnya komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter, budaya, media komunikasi yang digunakan, serta lemahnya koordinasi dalam organisasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa miskomunikasi telah terjadi sejak lama di lingkungan Himasos, khususnya antara angkatan 21, 22, 23, dan 24. Narasumber menjelaskan bahwa konflik komunikasi yang terjadi sebenarnya lebih disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan kesalahan dalam memahami isi pesan. Dalam percakapan sehari-hari, khususnya melalui media chat seperti WhatsApp, mahasiswa sering kali menafsirkan pesan berdasarkan asumsi pribadi tanpa memahami maksud sebenarnya dari pengirim pesan. Akibatnya, muncul anggapan bahwa seseorang berbicara dengan nada kasar, tinggi, atau merendahkan, padahal hal tersebut belum tentu benar.

Narasumber juga menjelaskan bahwa miskomunikasi sering muncul ketika komunikasi dilakukan melalui teks. Dalam komunikasi teks, penerima pesan tidak dapat melihat ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh pengirim pesan. Hal tersebut membuat isi pesan lebih mudah disalahartikan. Menurut narasumber, banyak mahasiswa yang langsung bereaksi emosional terhadap isi chat tanpa mencoba memahami konteks pembicaraan terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan kesalahpahaman berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Selain faktor media komunikasi, perbedaan karakter dan latar belakang budaya juga menjadi penyebab utama terjadinya miskomunikasi. Dalam wawancara, narasumber memberikan contoh gaya komunikasi masyarakat Medan atau Batak yang terbiasa menggunakan kata “kau” dalam percakapan sehari-hari. Bagi mahasiswa dari daerah lain, seperti Jawa, penggunaan kata tersebut sering dianggap kasar atau menyinggung perasaan. Padahal, dalam budaya masyarakat Medan, penggunaan kata tersebut merupakan hal yang biasa dan tidak dimaksudkan untuk menghina.

Perbedaan budaya komunikasi ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berasal. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu memahami karakter dan gaya komunikasi orang lain agar tidak mudah tersinggung atau salah menafsirkan pesan. Narasumber menekankan pentingnya kemampuan menyesuaikan diri dengan

lingkungan komunikasi yang berbeda. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung,” yang berarti seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya tempat ia berada.

Miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa juga berdampak langsung terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu contoh nyata terjadi pada kegiatan Musyawarah Besar (Mubes) dan program kerja “Mugiwang Fisip”. Dalam kegiatan tersebut, terjadi hambatan akibat kurangnya koordinasi dan ketidakjelasan pembagian tugas. Narasumber menjelaskan bahwa beberapa anggota tidak memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga ketika kegiatan berlangsung, banyak pihak kebingungan mengenai siapa yang harus bertindak terlebih dahulu.

Ketidakjelasan job description menyebabkan pelaksanaan kegiatan menjadi kurang efektif dan menimbulkan kepanikan di lapangan. Pada akhirnya, anggota yang hadir harus mengambil keputusan secara spontan demi menjaga kelancaran acara. Kondisi ini menunjukkan bahwa koordinasi yang buruk dapat menghambat keberhasilan program kerja organisasi. Selain itu, kurangnya komunikasi antara ketua angkatan dan anggota juga menyebabkan rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Narasumber menyebutkan bahwa pada kegiatan Mubes, beberapa panitia dan peserta dari angkatan tertentu tidak hadir karena kurangnya komunikasi dan koordinasi internal.

Tidak hanya berdampak terhadap pelaksanaan kegiatan, miskomunikasi juga menimbulkan dampak emosional dalam hubungan antaranggota organisasi. Narasumber mengungkapkan bahwa ketika terjadi miskomunikasi dalam sebuah acara, biasanya muncul rasa canggung, tidak nyaman, emosi, bahkan sikap saling cuek antaranggota. Meskipun demikian, anggota organisasi tetap berusaha menyelesaikan kegiatan terlebih dahulu sebelum membahas konflik yang terjadi. Setelah acara selesai, evaluasi dilakukan untuk membicarakan masalah yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dianggap sebagai salah satu langkah penting dalam mengatasi miskomunikasi di lingkungan organisasi mahasiswa. Evaluasi memungkinkan anggota untuk menyampaikan keluhan, kritik, maupun masukan secara terbuka sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali pada kegiatan berikutnya. Selain evaluasi, narasumber juga menekankan pentingnya menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan tidak terburu-buru mengambil keputusan ketika sedang emosi.

Dalam konteks komunikasi digital, narasumber memberikan beberapa solusi untuk meminimalisasi miskomunikasi. Salah satunya adalah dengan tidak langsung membalas pesan ketika sedang emosi. Menurut narasumber, seseorang perlu membaca dan memahami isi pesan secara menyeluruh sebelum memberikan tanggapan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya salah paham dapat dikurangi. Selain itu, etika dalam berkomunikasi juga harus dijaga meskipun komunikasi dilakukan melalui media sosial. Penggunaan kata-kata yang sopan dan menghargai orang lain dinilai sangat penting, terutama ketika berkomunikasi dengan senior atau anggota lain dalam organisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan organisasi mahasiswa. Komunikasi yang buruk dapat memicu konflik, menghambat pelaksanaan kegiatan, dan merusak hubungan antaranggota. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat memperkuat rasa kekeluargaan, meningkatkan kerja sama, dan menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi langsung dinilai lebih efektif dibandingkan komunikasi melalui chat. Komunikasi tatap muka memungkinkan seseorang melihat ekspresi, intonasi, dan respons lawan bicara secara langsung sehingga risiko salah tafsir menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, narasumber menyarankan agar setiap permasalahan dalam organisasi dibicarakan secara langsung, bukan hanya melalui media sosial.

Selain itu, peran pemimpin organisasi juga sangat penting dalam mencegah terjadinya miskomunikasi. Ketua angkatan maupun pengurus organisasi diharapkan mampu merangkul seluruh anggota dan membangun komunikasi yang terbuka. Pemimpin juga perlu memastikan bahwa informasi

yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh seluruh anggota agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa miskomunikasi merupakan hal yang cukup sering terjadi dalam organisasi mahasiswa, terutama karena perbedaan cara berpikir, budaya komunikasi, dan penggunaan media digital. Namun, miskomunikasi dapat diminimalisasi melalui komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, evaluasi rutin, kontrol emosi, serta sikap saling menghargai antaranggota organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, organisasi mahasiswa dapat berjalan lebih harmonis dan kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efektif serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan narasumber, kita dapat melihat potret yang sangat jelas mengenai bagaimana miskomunikasi menjadi tantangan besar dalam kehidupan berorganisasi di kampus, khususnya di lingkungan mahasiswa Sosiologi (Himasos). Dari cerita-cerita yang dibagikan, terungkap bahwa miskomunikasi bukan sekadar masalah salah dengar, melainkan sebuah persoalan yang melibatkan perasaan, teknologi, dan perbedaan kebiasaan sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa miskomunikasi merupakan fenomena yang sering terjadi dalam organisasi mahasiswa, khususnya di lingkungan Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Himasos). Miskomunikasi tidak hanya muncul karena kesalahan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan karakter, latar belakang budaya, penggunaan media komunikasi digital, serta lemahnya koordinasi organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam organisasi mahasiswa memiliki kompleksitas yang cukup tinggi karena melibatkan banyak individu dengan pola pikir dan gaya komunikasi yang berbeda-beda.

Salah satu faktor utama penyebab miskomunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam menafsirkan pesan, terutama pesan yang disampaikan melalui media teks seperti WhatsApp. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi melalui chat sering menimbulkan salah paham karena penerima pesan tidak dapat mengetahui intonasi, ekspresi wajah, maupun maksud sebenarnya dari pengirim pesan. Akibatnya, isi pesan sering diartikan berdasarkan asumsi pribadi penerima. Dalam konteks komunikasi interpersonal, kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi memiliki peran penting dalam menentukan makna pesan. Pesan yang sebenarnya bersifat biasa dapat dianggap kasar atau menyinggung apabila penerima memiliki penafsiran yang berbeda.

Hal tersebut sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengirim pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penerima memahami pesan tersebut. Dalam komunikasi digital, keterbatasan unsur nonverbal seperti ekspresi dan nada bicara membuat risiko terjadinya miskomunikasi menjadi lebih besar. Oleh karena itu, komunikasi melalui media sosial membutuhkan kehati-hatian dalam pemilihan kata agar pesan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain faktor media komunikasi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan gaya komunikasi menjadi penyebab penting terjadinya miskomunikasi antaranggota organisasi. Narasumber memberikan contoh gaya komunikasi masyarakat Medan atau Batak yang cenderung menggunakan kata “kau” dalam percakapan sehari-hari. Bagi sebagian mahasiswa dari daerah lain seperti Jawa, penggunaan kata tersebut dianggap kasar karena tidak sesuai dengan kebiasaan komunikasi mereka yang lebih halus. Namun, bagi masyarakat Medan, gaya bicara tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak dimaksudkan sebagai bentuk penghinaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu. Setiap daerah memiliki norma dan kebiasaan komunikasi yang berbeda sehingga seseorang perlu memiliki kemampuan memahami komunikasi lintas budaya agar tidak mudah salah menilai orang lain. Dalam organisasi mahasiswa yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi sangat penting untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Sikap toleransi dan

kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial juga diperlukan agar perbedaan gaya komunikasi tidak berkembang menjadi konflik.

Miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa juga berdampak terhadap pelaksanaan kegiatan atau program kerja. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu bentuk miskomunikasi yang sering terjadi adalah ketidakjelasan pembagian tugas dan koordinasi antaranggota. Pada kegiatan organisasi seperti Musyawarah Besar (Mubes) dan Mugiwara Fisip, ditemukan adanya hambatan pelaksanaan kegiatan karena anggota tidak memahami tugas masing-masing. Ketidakjelasan job description menyebabkan kebingungan di lapangan sehingga kegiatan tidak berjalan secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu kegiatan. Koordinasi yang baik diperlukan agar setiap anggota memahami tanggung jawabnya masing-masing. Apabila komunikasi internal tidak berjalan dengan baik, maka potensi terjadinya kesalahan kerja dan konflik antaranggota akan semakin besar. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan kegiatan, diperlukan briefing atau koordinasi yang matang agar semua anggota memiliki pemahaman yang sama terkait tugas dan tujuan kegiatan.

Selain berdampak pada kegiatan organisasi, miskomunikasi juga menimbulkan dampak emosional dalam hubungan antaranggota. Narasumber mengungkapkan bahwa ketika terjadi miskomunikasi, biasanya muncul rasa canggung, tidak nyaman, emosi, bahkan sikap saling cuek di antara anggota organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan emosional antarindividu. Jika konflik komunikasi tidak segera diselesaikan, maka hubungan antaranggota dapat menjadi renggang dan memengaruhi solidaritas organisasi.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota organisasi berusaha menyelesaikan konflik dengan kepala dingin dan mengutamakan penyelesaian kegiatan terlebih dahulu. Setelah kegiatan selesai, evaluasi dilakukan untuk membahas masalah yang terjadi selama pelaksanaan acara. Evaluasi menjadi langkah penting dalam memperbaiki komunikasi organisasi karena memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan kritik, saran, dan keluhan secara terbuka. Dengan adanya evaluasi, organisasi dapat mengetahui kelemahan yang terjadi dan mencari solusi agar kesalahan yang sama tidak terulang pada kegiatan berikutnya.

Dalam konteks komunikasi digital, narasumber menekankan pentingnya kontrol diri dan etika dalam berkomunikasi. Seseorang dianjurkan untuk tidak langsung membalas pesan ketika sedang emosi karena respons yang emosional dapat memperburuk situasi dan memicu konflik. Sebaliknya, seseorang perlu memahami isi pesan terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan. Sikap ini menunjukkan pentingnya kemampuan mengendalikan emosi dalam komunikasi, terutama di media sosial yang rentan menimbulkan salah paham.

Etika komunikasi juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam organisasi mahasiswa. Walaupun komunikasi dilakukan melalui media digital, setiap anggota tetap harus menjaga kesopanan dan menghargai orang lain, terutama senior atau anggota yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang sopan dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman dan mengurangi potensi konflik.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi langsung atau tatap muka dianggap lebih efektif dibandingkan komunikasi melalui chat. Komunikasi tatap muka memungkinkan seseorang melihat ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh lawan bicara sehingga pesan dapat dipahami dengan lebih jelas. Oleh karena itu, narasumber menyarankan agar masalah yang terjadi dalam organisasi dibicarakan secara langsung agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Peran pemimpin organisasi juga menjadi faktor penting dalam meminimalisasi miskomunikasi. Ketua angkatan maupun pengurus organisasi diharapkan mampu merangkul seluruh anggota dan membangun komunikasi yang terbuka. Pemimpin harus mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh anggota organisasi. Kepemimpinan yang baik akan membantu menciptakan lingkungan organisasi yang lebih harmonis dan kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa merupakan hal yang wajar terjadi karena adanya perbedaan individu, budaya, dan cara berkomunikasi. Namun, miskomunikasi dapat diminimalisasi melalui komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, kontrol emosi, evaluasi rutin, serta sikap saling menghargai antaranggota organisasi. Dengan komunikasi yang baik, hubungan antaranggota dapat terjaga dan kegiatan organisasi dapat berjalan lebih efektif serta harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa miskomunikasi merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Himasos). Miskomunikasi muncul akibat berbagai faktor, seperti kurangnya kejelasan dalam penyampaian informasi, kesalahan dalam menafsirkan pesan, penggunaan media komunikasi digital, perbedaan karakter individu, serta latar belakang budaya komunikasi yang berbeda-beda antaranggota organisasi. Dalam komunikasi melalui media sosial atau chat seperti WhatsApp, pesan sering kali disalahartikan karena tidak adanya ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang dapat membantu penerima memahami maksud sebenarnya dari pengirim pesan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi terjadinya miskomunikasi. Setiap individu memiliki kebiasaan dan gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berasal. Akibatnya, penggunaan kata atau cara berbicara tertentu dapat dianggap kasar atau menyinggung oleh orang lain, meskipun sebenarnya tidak memiliki maksud negatif. Oleh karena itu, sikap saling memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan berorganisasi.

Selain berdampak pada hubungan antaranggota, miskomunikasi juga memengaruhi pelaksanaan kegiatan organisasi. Kurangnya koordinasi dan ketidakjelasan pembagian tugas menyebabkan beberapa program kerja tidak berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan, keterlambatan pelaksanaan kegiatan, hingga munculnya konflik internal dalam organisasi. Miskomunikasi juga dapat memengaruhi hubungan emosional antaranggota, seperti munculnya rasa canggung, emosi, tidak nyaman, bahkan sikap saling cuek setelah terjadinya kesalahpahaman.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa miskomunikasi dapat diminimalisasi melalui komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, evaluasi rutin, serta kemampuan mengontrol emosi dalam berkomunikasi. Komunikasi secara langsung atau tatap muka dinilai lebih efektif dibandingkan komunikasi melalui chat karena dapat membantu anggota memahami maksud pembicaraan secara lebih jelas. Selain itu, peran pemimpin organisasi juga sangat penting dalam membangun komunikasi yang terbuka, memberikan arahan yang jelas, serta menjaga hubungan yang harmonis antaranggota organisasi.

Dengan adanya komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan koordinasi yang teratur, organisasi mahasiswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, solid, dan produktif. Oleh karena itu, seluruh anggota organisasi diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik agar setiap program kerja dapat berjalan dengan efektif dan tujuan organisasi dapat tercapai secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur Kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, Kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tugas pada Mata Pengantar Ilmu Komunikasi Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politi Universitas Teuku Umar. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Riki Yulianda, S.sos.,M.Si. Kami menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, Kami mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Saepudin Kanda S, Nabila Rahma Yunita. (2024). Analisis faktor penyebab miskomunikasi antara karyawan di club royal hidrofot Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.931>
- Annisa Hermaliah Putri, Ipah Ema et al. (2023). Pengaruh Stres, Konflik Kerja, Dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik UNTIRTA. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.031.04>
- Ariesha Meivia Anggraini, Qoni'ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom. (2024). Analisis pengaruh miskomunikasi dalam suatu hubungan. *JURNAL MEDIA AKADEMIK* Edisi Januari.
- Dwi Anggraini Susanti. (2025). Evaluasi Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman dan Mengurangi Miskomunikasi Antar Budaya. *Jurnal Penelitian Siswa Sains*, 110-116.
- Faserin Sahnia, S. S. (2026). Hubungan antara Miskomunikasi Organisasi dan Lingkungan Kerja Toksik terhadap Kinerja Karyawan di PT SBW. *Jurnal Analisis dan Kinerja Organisasi*.
- Nautika, Virginia Pustya. (2026). Pengaruh implementasi keterampilan cadet dalam berbahasa inggris terhadap pencegahan miscommunication. Retrieved from <https://repository.poltekpel-sby.ac.id/id/eprint/958/1/Virginia%20Pustya%20Nautika%20-%20Halaman%20Awal%2C%20Bab%20I%2C%20II%20%26%20III.pdf>
- Nugroho, R. A. (2024). Penggunaan Tone Indicator dalam Pencegahan Miskomunikasi di Media Sosial Twitter/X. Universitas Islam Indonesia.
- Rian Hari Ramadhan, D. N. (2025). Analisis hambatan komunikasi dalam perspektif komunikasi lintas budaya (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura). *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Siti Yulianda. (2019). Komunikasi organisasi unit kegiatan mahasiswa di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung (Studi Komparatif Antara UKM Rabbani dengan UKM Pensil).
- Syifa Maulidina. (2025). Pola Komunikasi Organisasi HIMAKOM UNAS Periode 2023/2024 dalam Meningkatkan Etos Kerja Anggota. Retrieved from <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/13561>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: penerbit.